

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Wealth Management*

Istilah *Wealth Management* (manajemen kekayaan) mulai dipakai pada tahun 1990-an di Amerika Serikat dalam lingkup *broker dealer*, bank, dan perusahaan asuransi. Alasan utama munculnya layanan manajemen kekayaan adalah tindakan pencabutan *Glass-Steagall Act* tahun 1933 yang memisahkan *investment banking* dengan bank komersial. Keputusan tersebut berpengaruh besar terkait layanan finansial yang kompleks, yakni dimungkinkan layanan dengan *framework* yang terintegrasi terhadap keuangan konglomerat dengan profil yang berbeda (Sokołowska 2014: 67). Dengan keluarnya *Glass-Steagall Act* tahun 1999, lembaga keuangan diizinkan memberikan layanan berbagai jenis investasi, asuransi, dan produk bank lain dalam satu lembaga (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 31).

Wealth management sering disamakan dengan istilah *private banking*. Keduanya dianggap bisa saling menggantikan. Dalam kenyataannya *wealth management* lebih luas dari pada *private banking*. Konsep *wealth management* mengacu pada sebuah pelayanan *advisory* investasi, yang memuat manajemen keseluruhan aset konsumennya. Tujuannya adalah untuk memberikan nilai tambah yang tinggi kepada konsumen melalui jasa yang cocok dengan kebutuhan individu (Sokołowska, 2014:67 – 68).

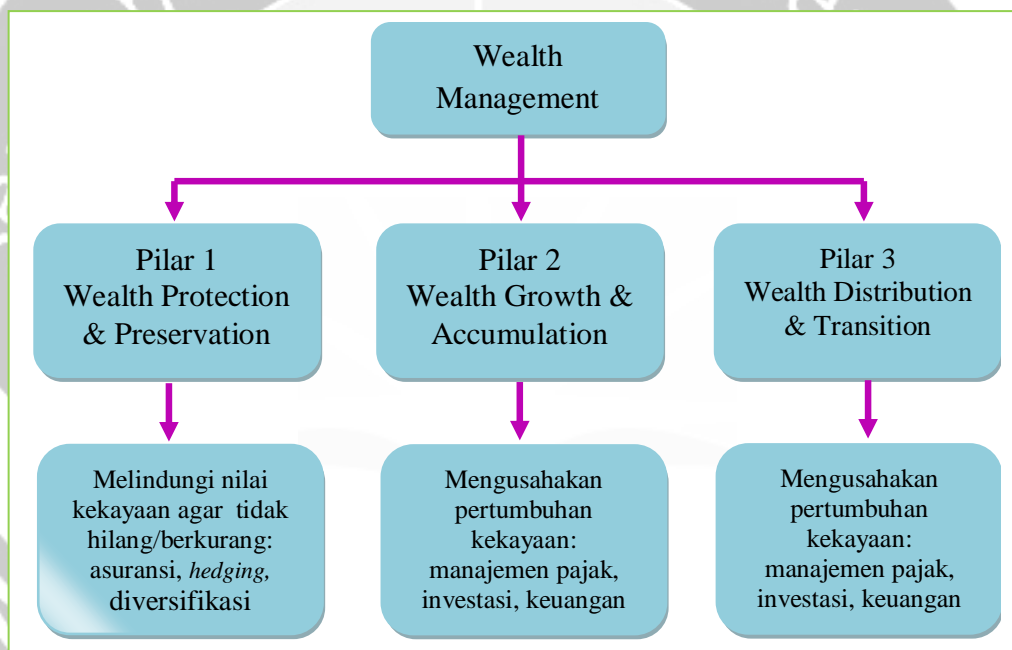
Pada dasarnya manajemen kekayaan mencakup semua kehidupan finansial seseorang, keluarga atau lembaga tertentu. Beberapa definisi manajemen kekayaan adalah sebagai berikut (Tandelilin, 2010):

1. Kamus Investor Word mendefinisikan manajemen kekayaan sebagai: *a type of financial service that combines personal investments, tax planning and legal counsel. It is designed to provide a broad array of services within the confines of one office.*
2. Financial Dictionary by Farlex mengartikan manajemen kekayaan sebagai: *a professional service which is the combination of financial/investments advice, accounting/tax services, and legal/estate planning for fee.*
3. Schehr (2006) mendefinisikan manajemen kekayaan sebagai proses; membutuhkan lebih dari sekedar eksekusi perdagangan sekuritas; bukan hanya kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan keuangan; membutuhkan penekanan pelayanan yang berorientasi pada klien (individual) dalam suatu siklus kegiatan; membutuhkan usaha yang komprehensif untuk membantu nasabah mengelola keuangan jangka panjang mereka agar berkembang dengan baik; merupakan proses yang berlangsung terus dengan tahap-tahap mulai dari perencanaan, eksekusi, kajian ulang, dan pengelolaan.
4. CWMA Indonesia mendefinisikan manajemen kekayaan sebagai sistem yang komprehensif dan kohesif yang bertujuan untuk mengakumulasikan dan mengembangkan aset, memelihara dan melindungi aset, serta mentransisi aset.

Seiring dengan perkembangan pasar keuangan, manajemen kekayaan lebih terfokus pada individu dan bersifat privat, contohnya *private banking*, *product specialists*, dan *family offices*. Manajemen kekayaan privat dikonsentrasikan pada tujuan dan strategi keuangan individu atau keluarga secara menyeluruh yang memberikan cara sistematis dalam penentuan, analisis, dan perencanaan untuk mencapai tujuan dan ekspektasinya (Hallman dan Rosenbloom, 2009).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa *wealth management* mempelajari berbagai ilmu tentang bagaimana melindungi dan menjaga kekayaan,

mengumpulkan dan mengembangkan kekayaan, dan bagaimana mewariskan kekayaan dan menghadapi masa transisi atau pensiun. Dengan demikian, *wealth management* menyangkut *investment management*, *tax management*, *financial management*, dan *risk management* (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 31). Tiga pilar utama *wealth management* bisa digambarkan dalam bagan seperti tampak di bawah ini:



Gambar: Tiga Pilar Utama Wealth Management
Sumber: Eduardus Tendeilin (2010). Portofolio dan Investasi

1. Pilar I: Proteksi dan Pemeliharaan Kekayaan

Dalam pilar I ini manajemen kekayaan diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan risiko-risiko yang dapat dialami oleh investor dalam mengelola kekayaannya. Perlindungan dan pelestarian kekayaan ditempuh dengan tujuan melakukan perlindungan terhadap seluruh aset. Hal ini dapat

dilaksanakan dengan menggunakan beberapa cara yang disesuaikan dengan jenis aset yang dimiliki oleh nasabah, misalnya melalui asuransi, *hedging* (lindung nilai), dan diversifikasi aset.

a. Asuransi

1) Definisi Asuransi

Pada umumnya asuransi dipahami sebagai lembaga keuangan bukan bank yang memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan yang disebabkan oleh peristiwa tidak terduga. Asuransi ini dilakukan untuk mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak lain, dalam hal ini adalah perusahaan asuransi.

Vaughan dan T. Vaughan (2008) mendefinisikan asuransi sebagai alat ekonomis dari dua sudut pandang, yakni perspektif individual dan sosial:

From an individual point of view, insurance is an economic device whereby the individual substitutes a small certain cost (the premium) for a large uncertain financial loss (the contingency insured against) that would exist if it were not for the insurance. From the social point of view, insurance is an economic device for reducing and eliminating risk through the process of combining a sufficient number of homogeneous exposures into a group to make the losses predictable for the group as a whole.

Dua definisi tersebut memperlihatkan penekanan yang berbeda perihal asuransi. Pertama, sudut pandang individual menekankan *transfer of risk* dalam asuransi. Sudut pandang yang kedua (sosial) menitikberatkan asuransi sebagai *reducing and sharing risk* melalui

pooling. Meskipun ada perbedaan penekanan menyangkut hal esensial dalam asuransi, kedua definisi asuransi itu sangat berguna. Perspektif individual menunjukkan komponen mendasar asuransi (*risk transfer*), sedangkan persepektif sosial menjelaskan bagaimana asuransi biasanya memenuhi fungsi transfer, yakni melalui *pooling* (Vaughan dan T. Vaughan, 2008:41-42).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) produk asuransi adalah sebuah program yang menjanjikan perlindungan terhadap satu jenis atau lebih risiko yang dapat diasuransikan yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti dengan memberikan penggantian kepada pemegang polis, tertanggung, atau peserta karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita pemegang polis, tertanggung, atau peserta, atau pemberian jaminan pemenuhan kewajiban pihak yang dijamin kepada pihak yang lain apabila pihak yang dijamin tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Risiko yang dimaksud misalnya kematian, menurunnya kesehatan, kecelakaan, dll.

Hallman dan Rosenbloom (2009:476) mengungkapkan tiga prinsip dasar asuransi. *Pertama, pooling of exposures* merupakan prinsip yang membantu individu atau perusahaan dapat menghilangkan atau mengurangi beban keuangan atas banyak peristiwa dengan membagi risiko kerugian melalui kontrak asuransi.

Kedua, large-loss principle adalah prinsip yang memberi penekanan terhadap risiko orang-orang yang berpotensi menghapus atau secara substansial dapat menguras kekayaan individu atau keluarga. Jadi yang menjadi penentu untuk membeli asuransi bukan frekuensi melainkan tingkat keparahan potensi kerugian. *Ketiga, use of deductibles and other cost-sharing devices* yang bertujuan untuk menghindari klaim yang kecil-kecil sehingga biaya administrasi premi bisa lebih rendah. Di sini peserta asuransi membayar biaya pelayanan sampai jumlah tertentu, kemudian selebihnya akan dibayar oleh perusahaan asuransi.

2) Unsur-unsur dalam Asuransi

Berdasarkan definisi di atas, terkandung beberapa unsur di dalam asuransi. Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut :

1. Pihak tertanggung (*Insured*), merupakan pihak yang menjadi obyek asuransi dan memiliki kewajiban untuk membayar uang premi kepada pihak penanggung secara sekaligus atau berangsur-angsur.
2. Pihak penanggung (*Insure*), merupakan pihak yang bersedia untuk menanggung kerugian berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.
3. Suatu peristiwa (*Accident*), merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang tidak tentu (tidak terduga sebelumnya).

4. Kepentingan (*Interest*), yang mungkin akan mengalami kerugian karena peristiwa yang tidak tentu.

Unsur lain yang penting dalam asuransi adalah risiko. Secara teoritis mungkin untuk mengasuransikan semua kemungkinan kerugian, tetapi tidak semua risiko bisa diasuransikan. Risiko yang dapat diasuransikan harus memuat karakteristik sebagai berikut:

Pertama, ada risiko yang bersifat homogen dalam jumlah yang cukup banyak. Banyaknya risiko serupa menjadi penilaian pihak asuransi untuk menentukan perkiraan besarnya kerugian yang terjadi secara lebih akurat. *Kedua*, risiko kerugian yang dihasilkan harus tertentu dan dapat diukur secara finansial. *Ketiga*, kerugian harus merupakan kebetulan dan tidak disengaja. Artinya kerugian yang diakibatkannya terjadi dari suatu peristiwa yang bersifat kebetulan dan merupakan hal yang bisa terjadi, atau bisa juga tidak terjadi. *Keempat*, kerugian yang terjadi bukan merupakan bencana yang besar pada saat yang sama. Bahwa ada suatu peristiwa yang berdampak secara massal terhadap masyarakat, misalnya banjir, efek kerugian hanya berlaku bagi yang telah membeli asuransi (Vaughan dan T. Vaughan, 2008: 42 – 43).

3) Jenis-jenis Asuransi

Pada umumnya asuransi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Asuransi Umum dan Asuransi Jiwa.

1. Asuransi Umum

Asuransi umum biasanya menanggung kerugian individu atau harta benda. Misalnya perlindungan terhadap beban finansial dari bahaya kebakaran, bencana alam, atau asuransi kendaraan untuk perlindungan dari kecelakaan.

2. Asuransi Jiwa

Asuransi jiwa menanggung keselamatan jiwa seseorang dari meninggal akibat sakit atau kecelakaan. Uang pertanggungan akan diberikan kepada ahli waris. Asuransi jiwa terbagi atas (Tanata, 2015: 26 – 29):

a. Asuransi Tradisional

1) Asuransi Berjangka (*Term-Life Insurance*)

Asuransi ini memberikan perlindungan untuk jangka waktu tertentu. Jika kematian terjadi selama periode tersebut, perusahaan akan membayar sesuai dengan kontrak kepada pemegang polis. Sebaliknya, perusahaan tidak perlu memberikan perlindungan jika tertanggung bertahan hidup selama periode tersebut dan tidak ingin meneruskannya.

2) Asuransi Seumur Hidup (*Whole-Life Insurance*)

Asuransi ini melengkapi perlindungan bagi seluruh kehidupan tertanggung. Di Indonesia istilah

“seumur hidup” mengacu usia hingga 99 tahun. Selain itu, *whole-life insurance* juga memiliki nilai tabungan, meski dengan bunga yang sangat rendah.

3) Asuransi Dwiguna (*Endowment Insurance*)

Asuransi jiwa *Endowment* menawarkan perlindungan asuransi terhadap kematian untuk jangka waktu tertentu, seperti 10, 20, 30 tahun, dan seterusnya. Asuransi ini merupakan gabungan antara *term-life insurance* dan *whole-life insurance*. Di sini penanggung akan memberikan uang pertanggungan apabila meninggal dunia selama polis masih berlaku. Namun, apabila tertanggung tetap hidup sampai akhir masa berlaku polis, ia akan menerima uang tunai sebesar uang pertanggungan. Jadi, *endowment insurance* mencakup unsur proteksi dan tabungan. Ini cocok untuk mereka yang ingin menabung dalam jangka panjang yang disertai dengan perlindungan kematian.

b. Asuransi Non Tradisional

Asuransi ini disebut juga dengan nama *unit link*, atau secara lengkap disebut *unit-link investment plan*. Asuransi ini merupakan perkembangan dari *endowment insurance*. Di dalamnya memuat baik proteksi maupun

investasi. Produk ini bertujuan untuk memberikan perlindungan sekaligus merupakan portofolio investasi untuk meningkatkan kekayaan klien dan memberi imbal hasil yang baik (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 255 – 256). Uang premi yang dibayarkan sebagian digunakan untuk membayar proteksi, dan sebagian lagi ditempatkan dalam beraneka macam produk investasi yang dipilih oleh pemegang polis (Untung, 2015: 11).

b. Lindung Nilai (*Hedging*)

Cara terbaik untuk memahami *hedging* adalah menganalogikannya dengan asuransi. *Hedging* akan mengurangi dan melindungi individu dari pengaruh negatif suatu peristiwa. Dalam pasar finansial *hedging* menjadi lebih kompleks daripada asuransi. *Hedging* berhadapan dengan risiko investasi adalah sebuah strategi investasi untuk mengurangi risiko pergerakan harga yang merugikan aset melalui instrumen yang ada. Dengan kata lain investor melindungi sebuah investasi dengan investasi lainnya.⁷

Menurut Madura (2015: 355) *hedging* adalah tindakan yang dilakukan sebuah perusahaan untuk melindungi exposure mereka sehingga nilainya tidak benar-benar terpengaruh oleh *exchange rate* (nilai tukar). Jadi, *hedging* merupakan cara untuk memberikan

⁷ <http://www.investopedia.com/articles/basics/03/080103.asp>

perlindungan terhadap aset atau mencegah terjadinya kerugian akibat risiko tak terduga, baik itu terkait dengan pengurangan atau pemindahan risiko atas ketidakpastian.

Selain merupakan bentuk perlindungan, *hedging* juga merupakan investasi yang bisa memberikan keuntungan. Terdapat beberapa alternatif dalam melakukan *hedging* yang dikenal luas, yaitu: dengan *future*, *forward*, *option* ataupun SWAP.

c. Diversifikasi Aset

Diversifikasi merupakan cara penyebaran risiko ke dalam berbagai instrumen investasi, seperti saham, reksa dana, obligasi, atau uang tunai (Untung, 2011: 14). Seperti yang diungkapkan oleh Markowitz, konsep ini sering diungkapkan dengan istilah "*don't put all your eggs in one basket*". Dalam diversifikasi konsep "*high risk, high return*" masih tetap berlaku. Namun secara keseluruhan diversifikasi membuat risiko investasi itu menjadi lebih seimbang, karena jenis aset yang berisiko akan diimbangi oleh risiko aset lain yang lebih rendah sehingga dapat menghasilkan *return* (Mindel dan Sleight, 2010: 93).

Diversifikasi dapat dilakukan secara *random*, atau juga dengan cara mempertimbangkan korelasi antar-aset. Dikatakan *random* karena investasi berjalan secara acak pada berbagai jenis aset. Pertimbangannya adalah bahwa semakin banyak jenis aset yang dimasukkan dalam portofolio akan diperoleh manfaat pengurangan risiko yang lebih besar.

Jenis diversifikasi yang kedua dan lebih efisien adalah diversifikasi model Henry Markowitz (tahun 1950-an). Diversifikasi model Markowitz merupakan pembentukan portofolio dengan mempertimbangkan kovarian dan koefisien korelasi negatif antar-aset agar dapat menurunkan risiko portofolio. Koefisien korelasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan *relative comovements* antara dua variabel. Ukuran ini (dalam konteks diversifikasi) menjelaskan sejauh mana *return* dari suatu sekuritas terkait satu dengan lainnya. Ukuran tersebut biasa dilambangkan dengan $\rho_{i,j}$ dan berkorelasi antara +1,0 (korelasi positif sempurna) sampai -1,0 (korelasi negatif sempurna). Jika $\rho_{i,j}$ nilainya nol berarti tidak ada korelasi. Kovarians menunjukkan sejauh mana *return* dari dua sekuritas mempunyai kecenderungan bergerak bersama-sama. Jika kovariannya nol berarti pergerakan dua buah sekuritas bersifat independen (Tandelilin, 2010: 115 – 119).

Tujuan diversifikasi model Markowitz adalah untuk menghasilkan portofolio efisien dan portofolio optimal. Portofolio efisien adalah portofolio yang menyediakan *return* maksimal dengan tingkat risiko tertentu, atau portofolio yang menawarkan risiko terendah dengan tingkat *return* tertentu. Sekumpulan portofolio yang efisien tersebut akan membentuk suatu garis lurus yang menggambarkan titik-titik portofolio yang efisien. Portofolio optimal adalah portofolio yang dipilih investor dari sekian banyak pilihan yang terdapat pada portofolio efisien (Suteja dan Gunardi, 2016: 35 – 36).

2. Pilar II: Akumulasi dan Pertumbuhan Kekayaan

Pilar kedua dalam *Wealth Management* adalah bagaimana melakukan berbagai langkah sehingga aset pemilik bisa berkembang dan/atau berakumulasi secara optimum. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengakumulasikan dan menumbuhkan aset tersebut adalah: manajemen pajak, manajemen investasi, dan manajemen keuangan.

a. Manajemen Pajak

Pajak menurut Soemitro adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan UU (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2011: 1). Dalam pembahasan ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak dimengerti sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan dapat digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2011: 23).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, pajak memuat beberapa unsur sebagai berikut:

1. Iuran dari rakyat kepada negara: yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang).

2. Berdasarkan undang-undang: pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
3. Tanpa jasa timbal atau kontra-prestasi dari negara yang dapat dirasakan langsung oleh pembayar pajak.
4. Pajak digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni berbagai pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dalam konteks manajemen kekayaan, jelas sekali bahwa pajak merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kekayaan seseorang. Secara konstan, kebijaksanaan tentang pajak bisa berubah. Oleh karenanya, manajemen pajak atau *tax planning* adalah unsur mendasar yang harus mendapat perhatian (Hallman dan Rosenbloom, 2009: 61). Dalam Modul Perkuliahan Manajemen Perpajakan, menurut Sopha Lumbantoruan (1996) manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.

Pengelolaan pajak yang dapat diupayakan adalah efisiensi kewajiban pajak mereka secara signifikan. Secara legal seseorang dapat meminimalkan beban pajak yang harus ditanggungnya (Hallman dan Rosenbloom, 2009: 9). Istilah ‘meminimalkan’ tidak dimaksudkan untuk menghindari kewajiban pajak, atau tidak mau membayar pajak.

b. Manajemen Investasi

Manajemen investasi adalah proses perencanaan, implementasi, dan pengawasan kekayaan seseorang atau lembaga (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 31). Manajemen investasi juga dipahami sebagai proses yang membantu perumusan kebijakan dan tujuan, sekaligus pengawasan dalam penanaman modal untuk memperoleh keuntungan (Suteja dan Gunardi, 2016: 5). Bagaimanapun sangat penting mempertimbangkan berbagai hal sebelum melakukan investasi, baik itu *return*, risiko, horison waktu, dan jenis investasinya

Seorang investor tidak akan menempatkan seluruh aset atau kekayaannya dalam satu bentuk investasi saja, tetapi ke dalam beberapa golongan aset (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 59). Strategi ini sering dikenal dengan alokasi aset. Jones (2014: 210 – 211) mendeskripsikan keputusan alokasi aset sebagai portofolio aset kedalam berbagai kelas aset. Proses alokasi aset mencakup pembagian suatu portofolio investasi kedalam berbagai kelas aset, seperti saham, obligasi, ekuitas, dan kas atau setara dengan kas. Hallman dan Rosenbloom (2009: 211) juga menyampaikan hal senada:

Asset allocation is a system for determining what percentages of an investment portfolio should be in different asset classes and subclasses. The system is based on the expected after-tax total returns on various asset classes and their correlations, the investor's financial situation, the time horizon involved, personal factors and investment constraints, the person's investment objectives and policies, and the person's ability to tolerate risk (volatility of returns).

Contoh sebaran aset dalam portofolio adalah: 10% di deposito, 30% di saham dan 60% di properti. Setiap pilihan aset investasi akan membawa karakter imbal hasil dan risiko yang berbeda-beda. Alokasi aset ini merupakan determinan dominan dalam kinerja investasi. Dengan mengalokasikan aset secara tepat investor akan mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan hasil dengan risiko sekecil mungkin (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 62). Oleh karena itu, pemilihan jenis aset investasi yang akan diinvestasikan diselaraskan dengan karakter investor.

c. Manajemen Keuangan

Dalam proses ini harus diketahui segala aktivitas manajemen keuangan, khususnya analisis sumber dana dan penggunaannya. Tujuannya adalah untuk merealisasikan manfaat maksimum bagi individu atau organisasi, atau memberikan nilai tambah terhadap aset yang dimiliki. Disini harus benar-benar dipahami arus peredaran uang baik eksternal maupun internal. Orang harus mengembangkan strategi untuk mengelola arus kas, *budgeting*, fasilitasi tabungan, dan kebutuhan keuangan yang lain (Hallman dan Rosenbloom, 2009: 225).

Agar tujuan keuangan terjadi secara efektif dan efisien dalam pengelolaan keuangan sangat diperlukan *financial planning*. Prinsip akuntabilitas dan transparansi juga harus dibangun sehingga tidak terjadi berbagai macam penyimpangan finansial. Beberapa hal yang harus

diperhatikan dalam perencanaan keuangan adalah sebagai berikut (Jones, 2014:574 – 576):

- 1) *Liquidity needs*. Perencanaan keuangan yang baik harus meliputi *emergency fund*. Investor harus memutuskan seberapa banyak untuk menempatkan dalam portofolio mereka sumber dana setara dengan kas yang memiliki likuiditas yang tinggi.
- 2) *Time horizon*. Investor harus memikirkan rentang waktu (*time periode*) dalam rencana investasi mereka. Selain fokus pada *short-term*, investor perlu mempertimbangkan juga *the power of compounding*.
- 3) *Tax consideration*. Investor perlu secara cermat mempertimbangkan pengaruh pajak dalam perencanaan keuangan mereka. Secara mendasar ada tingkat pajak yang berbeda terhadap berbagai kelas aset.
- 4) *Regulation*. Investor pasti berhadapan dengan sejumlah regulasi pemerintah, yang sangat mungkin terjadi perubahan. Oleh karena itu investor harus jeli dalam area ini karena kesalahan akan menelan biaya yang besar (*costly*).
- 5) *Unique individual circumstances*. Investor bertemu dengan situasi yang berbeda-beda dan unik. Untuk itu, tujuan perencanaan keuangan harus jelas spesifikasinya, dan juga memungkinkan terjadinya sebuah perubahan.

3. Pilar III: Distribusi dan Transisi Kekayaan

Pilar III ini memiliki fungsi untuk mendistribusikan kekayaan kepada keluarga atau ahli waris secara sah dan aman, sehingga kekayaan dapat dinikmati bahkan dapat dikelola lebih lanjut tanpa adanya masalah di kemudian hari. Disini juga dibahas bagaimana melakukan persiapan pada saat memasuki masa pensiun sehingga apa yang menjadi tujuan yang diinginkan setelah pensiun bisa tercapai, seperti masalah keuangan setelah memasuki masa pensiun, atau masalah tabungan pribadi, tunjangan hari tua dan lain sebagainya.

a. Manajemen Pensiun

Masa pensiun merupakan suatu situasi atau kondisi yang ditandai dengan menurunnya kesehatan dan produktivitas seseorang. Penurunan ini tentu akan turut serta mempengaruhi tingkat kesejahteraan pada usia pensiun. Realitas tersebut menjadi salah satu alasan penting bagi individu untuk menabung dan melakukan investasi sehingga memiliki sumber dana untuk melewati masa pensiun. *Comfortable retirement* adalah bagian integral dari tujuan finansial.

Konsekuensinya individu harus memiliki sumber dana yang cukup untuk menjamin kontinuitas *income* agar bisa menjalani masa pensiun sebagaimana diinginkan. Akan tetapi, kenyataan membuktikan bahwa banyak orang tidak mempunyai cukup dana ketika masa pensiun tiba. Banyak investor tidak optimal dalam usahanya untuk mencapai

target, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masa pensiun (Tezel et. al., 2010: 67). Untuk mengantisipasinya, sejak dini diperlukan suatu program perencanaan dan persiapan pensiun yang dapat membuat orang menikmati masa pensiunnya dengan nyaman.

Perencanaan pensiun adalah *retirement plan* yang mengharuskan majikan untuk membuat kontribusi ke dalam “kolam dana” yang disisihkan untuk kepentingan masa depan pekerja. Kolam dana diinvestasikan atas nama karyawan, dan pendapatan bebas pajak atas investasi menghasilkan manfaat *income* untuk pekerja pada saat pensiun.⁸

Hallman dan Rosenbloom (2009: 306) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan pensiun, yaitu bahwa orang tidak menginginkan adanya perubahan drastis selama masa pensiunnya. Asumsinya, keuangan seseorang akan menurun saat masa pensiun sementara biaya hidup semakin meningkat (kesehatan, *custodial care*, rekreasi, keinginan membantu edukasi anak atau cucu, dll.). Ditambah dengan adanya ketidakpastian pasar, orang harus melakukan perencanaan pensiun secara hati-hati.

Faktor lain yang mendorong perlunya perencanaan pensiun adalah adanya orang yang ingin pensiun di usia muda daripada usia

⁸ “A pension plan is a retirement plan that requires an employer to make contributions into a pool of funds set aside for a worker's future benefit. The pool of funds is invested on the employee's behalf, and the tax exempt earnings on the investments generate an income benefit to the worker upon retirement” (<http://www.investopedia.com/terms/p/pensionplan.asp>).

tradisional 65. Selain itu, harapan hidup telah meningkat secara dramatis. Dalam 70 tahun terakhir, misalnya, harapan hidup saat kelahiran telah meningkat dari sekitar 47 tahun sampai 80 tahun atau lebih. Selain itu, individu pensiunan dapat hidup melampaui harapan statistik mereka hidup. Akhirnya, banyak orang ingin memiliki atau menyimpan aset untuk tujuan hibah atau pemberian derma. Ini dapat dilakukan sepanjang hidup orang (hadiah seumur hidup) atau pada saat kematian.

Dalam modul *managing pension and wealth distribution* (2010) dinyatakan bahwa manajemen pensiun menjadi penting karena: harapan hidup yang semakin panjang, perubahan kultur, kesehatan yang semakin mahal, dan tunjangan bagi orang tua minim. Dengan perencanaan ini dimaksudkan agar orang masih memiliki penghasilan yang diterima secara rutin untuk membiayai kehidupan selanjutnya, meskipun tidak lagi bekerja pada sebuah lembaga tertentu. Inilah yang secara sederhana dimengerti sebagai jaminan hari tua.

Kualitas keterjaminan masa pensiun akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang untuk mengakumulasi aset selama masa produktifnya, program pemerintah, dan rencana pensiun yang disediakan organisasi. Oleh karena itu, melakukan investasi dana pensiun sejak dini merupakan langkah yang baik untuk bisa menikmati masa pensiun dengan nyaman. Apabila orang tidak melakukan ini, dimasa depan akan menanggung beban yang berat. Erosi terhadap aset karena pajak, biaya pengelolaan kekayaan, dan inflasi akan terjadi begitu saja (Lucas, 2006:

41). Manajemen pensiun yang baik akan membantu individu dapat menikmati masa muda dan masa tuanya, serta menjaga gaya hidup seperti saat masih produktif.

1) Definisi Dana Pensiun

UU RI No 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun mendefinisikan Dana Pensiun sebagai badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Yang dimaksud dengan manfaat pensiun adalah pembayaran berkala yang dibayarkan kepada pekerja penerima pensiun pada saat usia pensiun dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan Dana Pensiun.

2) Tipe Program Pensiun

Ada dua tipe dasar program pensiun. Kedua tipe program pensiun yang dimaksud merupakan program yang *qualified*, karena secara pasti memenuhi *Internal Revenue Code* sehingga pasti juga menerima manfaat pajak (Mindel dan Sleight, 2010:193). Pertama, program pensiun manfaat pasti (*defined benefit plans*). Ini merupakan versi yang lebih tua, dimana perusahaan berjanji akan membayar sejumlah dana pasti kepada pekerja setiap tahunnya. Itulah alasan program pensiun ini disebut manfaat pasti. Menurut Bapepam, Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMI) adalah manfaat (uang atau benefit saat pensiun) telah ditentukan berdasarkan rumus tertentu yang telah ditetapkan di awal. Umumnya perusahaan akan

mempertimbangkan masa atau lama bekerja dan besarnya penghasilan. Pada *defined benefit plans* risiko ditanggung perusahaan, jika investasi untuk program ini mengecewakan.

Kedua, program pensiun iuran pasti (*defined contribution plans*). Dalam program ini peserta memberikan kontribusi sejumlah dana untuk masa pensiun. UU RI No 11 tahun 1992 bahwa dalam program *defined contribution* iuran ditetapkan dalam peraturan Dana Pensiun dan seluruh iuran serta hasil pengembangannya dibukukan pada rekening masing-masing peserta sebagai manfaat pensiun. Besarnya manfaat (uang atau benefit) didapat berdasarkan iuran yang disetor dan hasil pengembangan dana. Oleh karena itu, peserta harus secara teliti dan bijaksana dalam investasi agar pada saat pensiun tidak mengalami kekurangan. Hal ini sangat penting karena disini risiko ditanggung oleh peserta jika investasinya tidak memenuhi harapan.

3) Penyelenggara Program Pensiun

Penyelenggaraan program dana pensiun dibedakan menjadi dua, yaitu: dana pensiun lembaga keuangan dan dana pensiun pemberi kerja. Jika mengacu UU RI No 11 tahun 1992, lembaga dana pensiun di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis. Ketiga lembaga tersebut adalah: Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK), Dana

Pensiun Pemberi Kerja (DDPK), dan Dana Pensiun Berdasarkan Keuntungan (DPBK).

b. Manajemen Warisan

Setelah berpikir bagaimana kita melindungi aset, selanjutnya harus dipikirkan bagaimana aset ini bisa ditransisikan untuk generasi berikutnya. Dalam budaya Indonesia, membicarakan warisan dianggap sebagai hal yang kurang pantas. Alasannya adalah bahwa masalah ini diidentifikasi dengan kematian. Tentu saja anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Manajemen warisan tetap harus dilaksanakan. Persiapan pewarisan sering disebut sebagai *estate planning*. Perencanaan pewarisan dimaksudkan agar kekayaan dapat ditransfer kepada ahli waris secara sah dan tidak menimbulkan masalah (Tanata, 2015: 167 – 168).

Oleh karena itu, *estate planning* harus menjadi bagian dalam pengelolaan kekayaan, baik individu, keluarga, dan institusi. Ruhland (2014) menekankan bahwa *estate planning* berpengaruh bukan hanya untuk diri sendiri saat ini, melainkan terhadap hidup orang yang kita cintai dimasa depan. Mindel dan Sleight (2010) mengungkapkan dua aspek penting dalam *estate planning*, yaitu: *transferring property when you die*, dan *minimizing the tax bill*. Mindel dan Sleight juga memperlihatkan tiga cara utama untuk transisi kekayaan kepada ahli waris: *operation of law*, *contract*, dan *will*.

B. Manajemen Risiko

Tingginya ketidakpastian situasi ekonomi berakibat pada naiknya volatilitas pasar finansial. Hal ini juga berpengaruh pada meningkatnya kompleksitas dalam investasi. Ditambah lagi dengan masalah pajak, menempatkan orang, keluarga atau lembaga harus berhadapan dengan besarnya risiko dalam proses manajerial. Oleh karenanya manajemen risiko menjadi hal yang mendasar dalam proses pengelolaan kekayaan.

Manajemen risiko adalah salah satu bagian dari risiko sistematis. Sejak lama manajemen risiko diidentifikasi dengan asuransi untuk melindungi individu dan perusahaan dari berbagai kerugian yang disamakan dengan kecelakaan (Harrington dan Neihaus, 2003). Saat ini manajemen risiko memiliki arti yang lebih luas dan mendalam. Manajemen risiko adalah sebuah proses identifikasi, analisis dan juga penerimaan atau mitigasi atas ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi (Dionne, 2013: 1, 8). Perkembangan konsep manajemen risiko berjalan seiring dengan perluasan pemahaman tentang risiko, dimana risiko tidak hanya dimengerti sebagai ancaman tetapi juga sebagai peluang. Proses manajemen risiko bukan hanya untuk melindungi melainkan juga untuk meningkatkan pertumbuhan organisasi (Wieczorek-Kosmala, 2011: 159).

Hasil positif atau negatif yang akan terjadi di waktu mendatang merupakan unsur yang terkait dalam proses manajemen risiko ini. Secara mendasar, proses pengelolaan risiko mencakup identifikasi, evaluasi dan pengendalian risiko yang dapat mengancam kelangsungan usaha atau aktivitas organisasi. Manajemen risiko yang tidak memadai akan membuat orang, keluarga, atau institusi dalam

situasi yang berat. Poin ini sekaligus memperlihatkan bahwa pemahaman konsep tentang risiko merupakan bagian esensial dari analisis manajemen risiko.

Orang memiliki cara yang berbeda-beda untuk menghadapi setiap risiko. Dalam terminologi manajemen risiko modern, teknik pengelolaan risiko dikelompokkan menjadi dua group, yakni: *risk control* dan *risk financing*. *Risk control*, yang mencakup *avoidance* dan *reduction*, fokus pada meminimalisir risiko atau kerugian. *Risk financing*, yang meliputi *retention* dan *transfer*, terkonsentrasi pada pengaturan ketersediaan dana berhadapan dengan kerugian yang muncul dari risiko yang masih ada setelah aplikasi dari teknik *risk control* (Vaughan dan T. Vaughan 2008: 17 – 20).

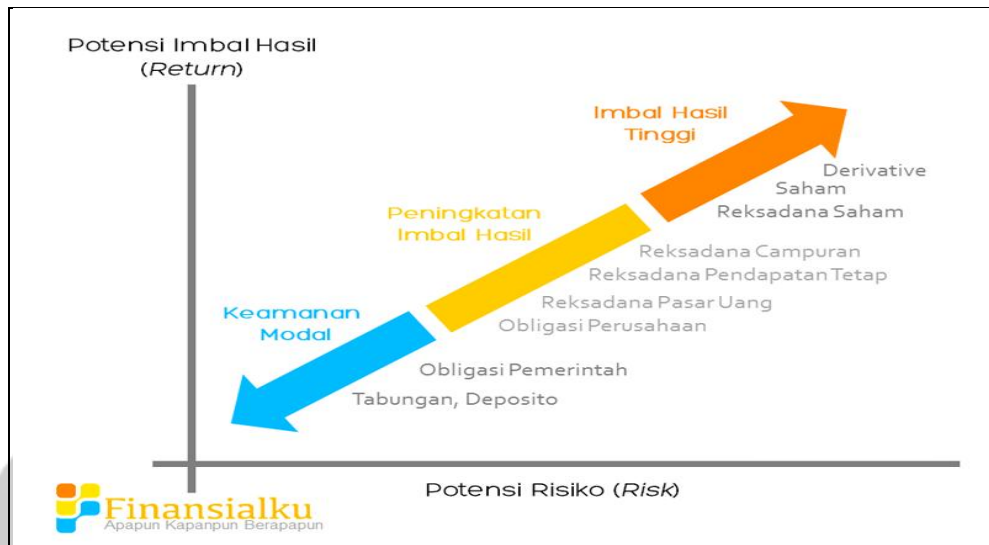
1. Menghindari Risiko (*Risk Avoidance*): Cara pengelolaan risiko yang paling mudah dilakukan adalah menghindari risiko sama sekali. *Risk avoidance* dimengerti sebagai menghindari aktivitas yang mendatangkan risiko. Contoh: sebuah perusahaan manufaktur dapat menghindari risiko kegagalan produk dengan menolak untuk memperkenalkan produk baru. Namun, tidak seorang pun atau bisnis manapun dapat membuang semua risiko.
2. Mengurangi Risiko (*Risk Reduction*): Teknik ini terdiri atas semua cara yang dapat dirancang untuk mengurangi kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah dan *repression* terhadap risiko tersebut. Contoh: untuk mengurangi risiko kecelakaan saat berkendara, orang akan memastikan kondisi ban, rem, dan mesin mobil/motornya dalam keadaan

baik, memakai sabuk pengaman, mengendarai dengan hati-hati, serta mematuhi rambu lalu lintas.

3. Menanggung Risiko (*Risk Retention*): Metode ini merupakan yang paling umum dalam penanganan risiko. Perusahaan menanggung sendiri seluruh tanggung jawab finansial atas risiko yang terjadi. *Risk retention* bisa disadari atau tidak disadari, karena ini merupakan teknik manajemen risiko residual atau *default* atas exposure yang tidak bisa dihindari, dikurangi, atau dialihkan. Contoh: seseorang yang tidak mengasuransikan rumahnya terhadap risiko kebakaran akan bersedia menanggung kerugian jika rumahnya kebakaran.
4. Mengalihkan Risiko (*Risk Transfer*): Organisasi memindahkan efek dari kerugian yang diderita kepada orang lain atau perusahaan lain. Cara yang paling umum bagi seseorang, keluarga atau perusahaan untuk mengalihkan risiko adalah dengan membeli pertanggungan asuransi. Bentuk lain *risk transfer* adalah dengan melakukan *hedging*.

C. Konsep *Risk* dan *Return*

Risk dan *return* adalah seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak terpisahkan. Investor ingin memaksimalkan tingkat hasil tanpa mengesampingkan risiko yang harus dihadapi. Relasi antara risiko dan hasil investasi sering diungkapkan dengan “*high return will be high risk*,” dan sebaliknya. Gambar di bawah ini bisa menjadi ilustrasi yang mudah untuk memahami relasi antara imbal hasil dan risiko:



Gambar 2.1: Relasi antara imbal hasil dan risiko

Sumber: <https://www.finansialku.com/risiko-dan-pengembalian-investasi/>

1. Risk

Risiko menjadi aspek esensial lain, dan merupakan bagian integral dalam dunia usaha, yang harus dipertimbangkan investor dalam proses investasi. Jones (2014) mendefinisikan risiko sebagai *the uncertainty about actual return that will be earned on an investment*. Terbuka kemungkinan bahwa antara *expected return* berbeda dengan *actual return*. Namun demikian, konsep tentang risiko dalam keuangan tidaklah sangat jelas bisa dimengerti. Di dalamnya mencakup sisi positif dan negatif, lebih baik dari yang diharapkan atau bisa juga lebih buruk dari yang diinginkan, sebagaimana yang diungkapkan Sokołowska (2014: 48) berikut:

The possibility of the occurrence of effects of an action that are not in accord with what was expected, but are not worse than expected (nasty surprise) or better than expected (a pleasant surprise). Thus, in this concept risk is understood, on the one hand, as a threat, but on the other, as an opportunity. The second approach, in which the achieved result may be either worse or better than expected, assumes a neutral stance in relation to risk. The neutral concept of it is closer

to the financial markets, because it better reflects the nature of the phenomena occurring in the market. Taking it as a starting point, we can define risk as the possibility of realizing income differing from the expected income.

Dionne (2013) mengungkapkan lima risiko utama, yakni: risiko murni (*pure risk*), risiko pasar (*market risk*), *default risk*, risiko operasional (*operational risk*), dan risiko likuiditas (*liquidity risk*). Secara umum, Sokołowska (2014: 49) mengungkapkan dua jenis tipe risiko dalam *financial market*, yaitu *systematic risk* dan *unsystematic risk*.

Systematic risk (risiko sistematis yang bersifat *external*) diasosiasikan dengan tindakan keputusan investasi dan terkoneksi pada korelasi antara tingkat pengembalian investasi dan pengembalian pada keseluruhan portofolio. Risiko sistematis sering disebut dengan istilah risiko pasar. Risiko sistematis pada umumnya sulit dihindari dan di luar kendali investor. Lebih jauh lagi, risiko ini tidak bisa dikurangi melalui diversifikasi portofolio. Yang termasuk dalam risiko sistematis adalah peningkatan suku bunga (*interest rate risk*), risiko nilai tukar (*exchange rate risk*), volatilitas pasar yang tinggi (*market risk*), risiko inflasi (*inflation risk*), risiko politik (*political risk*), kejadian risiko (*event risk*).

Unsystematic risk (risiko tidak sistematis yang lebih *specific*, dan *internal*) mencakup wilayah tindakan dari perusahaan. Karenanya, risiko non sistematis sering disebut dengan istilah risiko spesifik atau risiko perusahaan. Risiko ini merupakan *diversifiable risk*. Artinya, risiko non sistematis dapat dikontrol dan bisa dieliminasi. Pada umumnya risiko non

sistematis dikelola dengan menggunakan portofolio atau diversifikasi. Contoh risiko non sistematis adalah: risiko manajemen (*management risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko kredit (*default risk*), risiko bisnis (*business risk*), risiko kebangkrutan (*bankruptcy risk*), risiko lamanya waktu investasi (*holding period risk*), risiko reinvestasi (*reinvestment risk*), *call risk* atau *callability risk*, risiko konvertabilitas (*convertibility risk*).

2. Return

Investasi adalah komitmen menanamkan sejumlah dana pada satu atau lebih aset selama beberapa periode pada masa mendatang. (Jones, 2014). Investasi juga diartikan sebagai penundaan konsumsi sekarang. Tujuan penundaan konsumsi, terutama terhadap aktiva produktif, adalah untuk mendapatkan dan meningkatkan *utility* atau kepuasan. *Utility* yang didapatkan oleh investor berupa kesejahteraan keuangan (Hartono, 2015).

Orang mengharapkan keuntungan atas keputusan investasi yang diambilnya untuk beberapa periode yang akan datang. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungan investasi ini disebut sebagai *return*. Tandelilin (2001:47) mengemukakan bahwa: “*return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.” Normalnya, orang mengharapkan tingkat keuntungan yang maksimal atas dana yang diinvestasikannya.

Dalam dunia investasi dibedakan antara pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan pengembalian yang terjadi atau real (*realized return*). Investor melakukan investasi untuk masa depan dalam periode tertentu dengan tingkat *return* yang diantisipasi dimasa datang. Namun, pada akhir periode investor akan mendapat *return* aktual (yang terjadi) atas investasi yang dilakukan dimasa lalu (Jones, 2014: 8 – 9). Terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara *return* yang diharapkan dan *return* aktual. Ini adalah risiko yang harus dihadapi oleh investor dalam melakukan investasi.

Umumnya ada dua jenis hasil dalam investasi di aset finansial, yaitu *yield* dan *capital gain/loss*. *Yield* merupakan pendapatan yang diterima secara periodik. Misalnya, *yield* dalam obligasi ditunjukkan dengan pembayaran bunga, atau besarnya dividen pada saham. *Capital gain/loss* terkait dengan kenaikan atau penurunan harga sekuritas. Penjumlahan dari keduanya merupakan *return total* dari suatu investasi, yang secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut (Suteja dan Gunardi, 2016):

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain (loss)} \dots\dots\dots(1)$$

D. Konsep *Risk Tolerance*

Risk Tolerance menjadi komponen penting dalam investasi. Toleransi risiko adalah kadar variabilitas dalam tingkat pengembalian investasi yang seorang investor masih bersedia bertahan.⁹ Menurut Grable (1999) toleransi risiko

⁹ <http://www.investopedia.com/terms/r/risktolerance.asp>

finansial adalah jumlah maksimum dari ketidakpastian yang bersedia diterima seseorang ketika membuat keputusan finansial. Jones (2014: 10) mengartikan toleransi risiko sebagai kerelaan investor untuk menerima risiko pada saat melakukan investasi.

Ada investor yang memilih level risiko yang tinggi dengan ekspektasi pada tingkat pengembalian yang tinggi pula. Investor lain tidak ingin banyak risiko, dan seharusnya mereka tidak mengharapkan bisa menerima *return* yang besar. Grable & Lytton (1999: 176) mencatat bahwa investor yang dikategorikan memiliki *low risk tolerance* cenderung kurang percaya diri, kurang agresif dalam perilaku investasinya dan lebih menyukai menghindari situasi finansial yang berisiko dibandingkan dengan investor yang dikategorikan yang mempunyai *high risk tolerance*. Pada akhirnya, investor harus memutuskan tingkat toleransi risiko yang bisa diterimanya atau tidak.

Dalton (2004) mengatakan terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk memperkirakan toleransi risiko seseorang. Metode pertama adalah mengerti dengan jelas latar belakang investor dengan investasi dan sekuritas. Metode kedua adalah menggunakan kuisisioner yang di desain untuk mendapatkan perasaan tentang risiko aset dan tingkat kenyamanan dari perubahan portofolio.

Secara umum risiko toleransi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Aggressive Risk Tolerance*, *Moderate Risk Tolerance*, dan *Conservative Risk Tolerance*. *Aggressive investors (high risk)* memiliki pemahaman tentang sekuritas dan cenderung membeli instrumen dengan volatilitas yang tinggi, misalnya saham. Investor ini mencapai *return* maksimum dengan risiko

maksimum juga. *Moderate investors (medium risk)* menerima risiko dasar tetapi memakai pendekatan yang seimbang dengan horison investasi menengah antara 5 sampai 10 tahun, misalnya investasi pada reksa dana. *Conservative investors (low risk)* memilih investasi pada instrumen yang relatif aman dari fluktuasi atau volatilitas, misalnya tabungan, deposito atau reksa dana pasar uang.¹⁰

Berdasarkan score pengukuran melalui kuesioner, “*the Investment Risk Tolerance Quiz*”, Grable, & Lytton (1999) dihasilkan pembagian toleransi risiko sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pembagian Profil Risiko

Score	Type
18 or below	Low risk tolerance (conservative investor)
19 to 22	Below-average risk tolerance
23 to 28	Average/moderate risk tolerance
29 to 32	Above-average risk tolerance
33 and above	High risk tolerance (aggressive investor)

Sumber: <http://njaes.rutgers.edu/money/riskquiz/>

E. Konsep Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*)

Dalam manajemen kekayaan dan keputusan investasi, waktu merupakan elemen penting yang juga harus dipertimbangkan. “Waktu” menyediakan ruang

¹⁰ <http://www.investopedia.com/terms/r/risktolerance.asp>

bagi siapapun untuk menunda konsumsi dan mendapatkan bunga. Akan tetapi, bersamaan dengan waktu pula uang kehilangan nilainya sehingga orang lebih menginginkannya sekarang daripada nanti dimasa yang akan datang. Disadari bahwa ada nilai waktu pada uang (*time value of a money*). Konsep ini memasukkan nilai bunga yang mungkin didapatkan terhadap fungsi waktu, dan terkait erat dengan inflasi yang mengurangi daya beli uang. Oleh karena itu, sangat pentinglah mampu melakukan estimasi nilai investasi pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Prinsip *time value of money* digunakan secara luas dalam manajemen keuangan untuk memasukkan pengaruh finansial dari waktu terhadap *cash flows* dalam keputusan bisnis. Konsep nilai waktu terhadap uang menyatakan bahwa nilai uang sekarang akan lebih berharga dari pada nilai uang di masa depan. Perubahan nilai uang ini disebabkan karena adanya perbedaan waktu. Jadi, berbicara tentang nilai waktu uang selalu berkaitan dengan relasi antara nilai sekarang (*present value*) dan nilai yang akan datang (*future value*). Pada *cash flows* keduanya dihitung menggunakan *discount rate* yang mengandung beberapa faktor dasar, yakni: tingkat inflasi, tingkat bunga, *risk premium*.¹¹ Beberapa metode untuk menghitung *time value of money* adalah sebagai berikut:

¹¹ <http://accounting-simplified.com/management/investment-appraisal/time-value-of-money.html#sthash.tbygMcDj.dpuf>

1. *Present Value*

Present value adalah nilai sekarang dari sejumlah uang, atau serangkaian pembayaran, yang akan diterima di masa depan dengan tingkat bunga yang diberikan. Formulasi *present value* adalah sebagai berikut:

$$PV = FV / (1 + r)^n \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

FV = Nilai yang akan datang (nilai pada akhir tahun ke n)

PV = Nilai sekarang (Nilai pada tahun ke 0)

r = Suku Bunga

n = Waktu (tahun)

2. *Future Value*

Future value adalah nilai pada waktu mendatang, atau serangkaian pembayaran, dari sejumlah uang yang ada saat ini yang dinilai pada tingkat bunga tertentu. Formula umum *future value* adalah:

$$FV = PV (1 + r)^n \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

FV = Nilai yang akan datang (nilai pada akhir tahun ke n)

PV = Nilai Sekarang (Nilai pada tahun ke 0)

r = Suku Bunga

n = Waktu (tahun)

3. *Net Present Value*

Net present value (NPV) adalah selisih antara jumlah *present value* dari *cash flow* yang direncanakan diterima dalam beberapa waktu mendatang dengan jumlah *present value* dari investasi. Kriteria diterima atau tidaknya suatu usulan investasi dengan menggunakan NPV adalah: jika NPV positif, maka proyek investasi *feasible* atau diterima. Tetapi apabila NPV negatif, usulan investasi ditolak (Ross et. al. 2015: 142 – 144).

4. *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) adalah metode untuk mencari suatu tingkat bunga yang akan menyamakan jumlah nilai sekarang dari penerimaan yang diharapkan diterima (*present value of future proceed*) dengan jumlah nilai sekarang dari pengeluaran untuk investasi. Dengan kata lain, IRR adalah *discount rate* yang menjadikan NPV sama dengan nol. Pedoman umum investasi dengan menggunakan metode ini adalah: terima proyek investasi bila IRR lebih besar daripada *discount rate*, dan tolak proyek investasi jika IRR lebih kecil daripada *discount rate* (Ross et. al. 2015: 148 – 149).

F. Instrumen Investasi

Secara umum berinvestasi dapat dilakukan dalam dua kelas jenis aset, yaitu aset riil dan aset finansial. Aset riil merupakan aset yang memiliki wujud. Berinvestasi di bidang aset riil misalnya dalam bentuk tanah, properti atau *real*

estate, perkebunan, dll. Sedangkan investasi pada aset finansial dapat dilakukan dalam bentuk tabungan di bank, deposito, asuransi, saham, reksa dana, ataupun obligasi. Investasi pada masing-masing kelas aset memiliki profil risiko yang spesifik, sehingga investor perlu mempelajari terlebih dahulu faktor-faktor risiko terkait dan memastikan bahwa risikonya dapat diterima.

1. Investasi Aset Finansial

a. Asuransi

Asuransi memberikan makna penting bagi banyak orang terkait dengan tujuan finansial. Sebagai sebuah mekanisme proteksi, asuransi tidak dapat menghentikan risiko yang mungkin menimpa aset, seseorang, maupun sebuah keluarga. Namun, asuransi mampu mereduksi atau mengurangi dampak kerugian yang timbul dari sebuah risiko. Pengalihan risiko ini dilakukan dengan pembayaran klaim yang diberikan oleh pihak asuransi kepada pihak tertanggung yang mendapat kerugian dari suatu peristiwa atau keadaan yang diasuransikan. Dalam konteks *wealth management* asuransi berfungsi sebagai proteksi terhadap kekayaan agar tidak berkurang atau hilang (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 254).

Ada banyak jenis asuransi yang bisa digunakan sebagai cara untuk memproteksi kekayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Asuransi Jiwa

Asuransi jiwa merupakan salah satu asuransi yang sangat penting untuk dimiliki. Alasan utama membeli asuransi jiwa adalah manfaat perlindungan ketika terjadi kematian (Cordell dan Langdon, 2009). Namun, orang tidak akan memperoleh manfaat yang tepat jika tidak cermat pada saat membeli produk ini.

Larson (2015: 62) mengungkapkan dua kesalahan umum ketika orang membeli produk asuransi jiwa. Kesalahan pertama adalah terlalu kecil, sehingga manfaatnya tidak mencukupi saat *the insured* meninggal. Kesalahan kedua adalah membeli terlalu besar. Akibatnya, nasabah mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak dibutuhkan. Kesalahan ini terjadi karena informasi yang tidak lengkap (atau bahkan salah) dari agen.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa asuransi jiwa memerlukan analisis. Larson (2015: 62 - 63) mengaitkan kebutuhan jumlah asuransi jiwa dengan tiga kebutuhan individu. *Pertama*, kebutuhan kas saat meninggal yang meliputi biaya medis final, biaya pemakaman, utang kartu kredit. *Kedua*, kebutuhan pendapatan, misalnya terkait *replacement income fund*. *Ketiga*, kebutuhan khusus, misalnya pendidikan perguruan tinggi anak atau pembayaran *family's mortgage*. Tentu saja, masing-masing individu memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda. Poin dasar yang

perlu dicermati adalah menghindari kesalahan pada saat membeli asuransi jiwa sehingga dapat memetik manfaatnya dengan tepat.

2) Asuransi Kesehatan

Seorang penyair Roma, Virgil, mengatakan “*the greatest wealth is health*”. Para ahli keuangan membuktikan bahwa akumulasi kekayaan hanya sedikit nilainya jika seseorang *unhealthy* dan tidak bisa menikmati kekayaannya (O’Neill, 2015: 38). Pernyataan tersebut memberikan tekanan pada pentingnya bagi setiap orang melakukan proteksi dirinya untuk mengantisipasi biaya medis di kemudian hari. Kesehatan adalah hal mendasar bagi setiap orang. Terganggunya kesehatan dapat mempengaruhi aktivitas dan produktivitas seseorang dalam hidupnya.

Dalam artikelnya, O’Neill (2015) memperlihatkan relasi antara kesehatan dan keuangan personal. Berbagai hasil studi melukiskan bahwa kesehatan dan kekayaan terkait erat dalam *financial planning*. Saat ini biaya medis orang sehat sering kali lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak sehat. Pada kenyataannya orang yang lebih sehat akan menghadapi total biaya kesehatan yang lebih tinggi di sepanjang hidupnya. Mengingat manfaat dimasa depan, orang perlu menurunkan tingkat konsumsinya untuk membangun pertumbuhan investasi dan proteksi masa depan.

Asuransi kesehatan merupakan salah satu alternatif yang dapat memberikan jaminan keamanan finansial atas kesehatan seseorang. Asuransi kesehatan juga disebut dengan *accident insurance*, *health insurance*, *accident and health insurance*, *accident and sickness insurance*, dan *disability insurance* (Vaughan dan T. Vaughan 2008: 360). Asuransi kesehatan memberikan proteksi terhadap individu terhadap gangguan kesehatan atau kecelakaan yang membuatnya masuk rumah sakit (bisa rawat inap maupun rawat jalan).

Di Indonesia, produk asuransi kesehatan diselenggarakan oleh perusahaan asuransi sosial, perusahaan asuransi jiwa, serta perusahaan asuransi umum. Beberapa perusahaan asuransi kerugian dan asuransi jiwa saat ini juga memasarkan berbagai program asuransi kesehatan dengan varian yang berbeda. Beberapa perusahaan Asuransi Kesehatan di Indonesia adalah: AXA, Prudential, Cigna, Allianz, ACA, AVIVA, AIA Financial, MNC Life Insurance, Panin, ACE, Lippo, Zurich, AIG, Ramayana, Avrist, Malacca Trust, Sinar Mas, Harta Aman, LIG Ace Jaya Proteksi, Allianz Life, Avrist Life, Generali.¹²

¹² <https://www.cekaja.com/asuransi-kesehatan>

3) Asuransi Pendidikan

Pendidikan adalah bagian penting dalam hidup manusia, dan menjadi bagian dari tujuan finansial banyak orang. Pendidikan membutuhkan biaya yang cukup besar, khususnya pada tingkat perguruan tinggi dan universitas. Kebutuhan dana pendidikan tergantung pada jumlah anak atau penerima lain, usia, rencana pendidikan, bantuan finansial yang tersedia, dan aset serta *income* yang tersedia. Hal ini juga tergantung pada *attitudes* dari keluarga terhadap pendidikan (Hallman dan Rosenbloom, 2009: 283).

Tingginya biaya pendidikan menciptakan tekanan tersendiri dalam kondisi finansial orang. Namun demikian, biaya pendidikan adalah biaya yang bisa diprediksi jauh sebelumnya. Asuransi pendidikan merupakan alternatif yang bisa dipakai sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan dana pendidikan.

Asuransi pendidikan memiliki karakteristik yaitu pengambilan investasi bisa disesuaikan dengan jadwal masuk sekolah dan memberikan fungsi proteksi. Ini berarti ketersediaan dana pendidikan tetap terjamin meskipun risiko kematian terjadi. Biaya premi yang harus dibayarkan tertanggung kepada perusahaan asuransi berbeda-beda sesuai dengan tingkatan pendidikan yang ingin didapatkan nantinya.

4) Asuransi Kendaraan

Kendaraan pribadi termasuk dalam aset yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Untuk mendapatkan sebuah kendaraan diperlukan sejumlah uang yang cukup besar. Dengan demikian sangat pentinglah mempertimbangkan cara perawatan untuk menjaga nilai aset tersebut tetap dalam kondisi yang baik.

Asuransi kendaraan bermotor adalah pertanggung jawaban kerugian atau kerusakan terhadap kendaraan bermotor. Fokus asuransi ini adalah kerusakan kendaraan bermotor dan tanggung jawab hukum terhadap pihak lain yang dirugikan pada saat menggunakan kendaraan tersebut. Asuransi ini bisa juga untuk membayar kehilangan atau kerusakan kendaraan bermotor (Mulyawan, 2015: 270).

5) Asuransi Properti

Pada dasarnya orang akan melindungi aset yang dinilai cukup berharga. Asuransi properti memberikan proteksi terhadap kehilangan atau kerusakan yang mungkin terjadi pada barang-barang tertentu atau harta kekayaan milik pribadi tertanggung (misalnya rumah). Dasar yang dipakai dalam penyelesaian polis *indemnity* tergantung pada jenis properti yang diasuransikan. Tertanggung tidak dapat mengklaim untuk kerugian atas hilangnya

keuntungan yang mungkin ada atau *consequential loss*, kecuali secara khusus sudah dijamin (Mulyawan, 2015: 261).

b. Saham

Saham adalah surat berharga sebagai tanda bukti kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Emiten). Secara historis, saham memiliki risiko dan imbal hasil yang tinggi. Berinvestasi saham memberikan dua keuntungan, yakni: *dividen* dan *capital gain*. Sebagai suatu kategori aset, saham menawarkan potensi terbesar bagi peningkatan nilai portofolio. Namun di sisi lain, volatilitas saham membuat jenis aset ini menjadi sangat berisiko dalam jangka pendek. Terkadang nilai kerugian yang ditimbulkan bisa sangat besar.

Dalam bukunya, Hartono (2015) mengungkapkan tiga jenis saham berdasarkan hak kepemilikannya, yakni:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham ini paling sering digunakan dan populer di pasar modal. Pemilik saham biasa memiliki hak kontrol atas berjalannya perusahaan dengan memilih dewan direksi yang akan memimpin perusahaannya. Pemegang saham biasa juga mempunyai hak menerima pembagian keuntungan dalam bentuk dividen. Hak yang juga dimiliki karena saham biasa ini adalah hak *preemptif* (*preemptive right*), yaitu hak mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pemegang saham preferen memperoleh hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika suatu saat perusahaan dilikuidasi.

Pemegang saham ini mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Saham preferen juga memberikan hak dividen kumulatif. Lebih jauh lagi, pemegang saham preferen mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan pada saat terjadi likuidasi. Itulah karakteristik saham preferen.

3) Saham Treasuri

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri. Saham ini nantinya juga bisa dijual kembali.

c. Obligasi (*Bond*)

Secara umum definisi obligasi adalah surat berharga yang diterbitkan sebagai bukti tanda hutang kepada pemegang obligasi (investor), berjangka panjang (> 1 th), diterbitkan atas unjuk, suku bunga *fixed* atau *float*. Perusahaan yang mengeluarkan obligasi biasa

dikenal dengan istilah *issuer*, sedangkan istilah untuk pembeli obligasi adalah investor.¹³ Hartono (2015) mendefinisikan obligasi sebagai utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga tetap jika ada (misalnya 14 % setahun). Ditinjau dari penerbitannya terdapat beberapa macam obligasi, yaitu: obligasi pemerintah (*government bond*), *municipal bond*, dan obligasi perusahaan (*corporate bond*).

Obligasi pemerintah ini disebut juga Surat Utang Negara (SUN). Sebagai cara untuk mendapatkan dana pembangunan, negara mengeluarkan surat hutang ini. Obligasi pemerintah mempunyai sifat yang sama dengan obligasi perusahaan, yang membedakan adalah penerbitnya. Selain adanya kepastian *cashflow* berupa kupon yang diterima secara periodik, investasi pada SUN ini dianggap lebih aman dibandingkan dengan obligasi perusahaan.

Municipal bond adalah obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, misalnya provinsi, kota, atau kabupaten. Tujuan mengeluarkan obligasi ini biasanya untuk pembiayaan modal, seperti membangun jalan raya, rumah sakit umum, universitas, dll. Obligasi perusahaan adalah surat utang jangka panjang yang dikeluarkan oleh perusahaan swasta dengan nilai utang akan dibayarkan kembali pada saat jatuh tempo melalui pembayaran kupon atau tanpa kupon yang

¹³ <https://m.tempo.co/read/news/2016/03/10/280752488/menariknya-obligasi-pemerintah-sebagai-alternatif-investasi>

sudah ditentukan dalam kontrak utangnya. Obligasi perusahaan biasanya disertai dengan janji perusahaan penerbit obligasi (*bond indenture*) untuk mematuhi semua ketentuan yang dituliskan kepada pihak tertentu yang dipercaya (*trustee*).

Pergerakan harga obligasi secara umum relatif lebih stabil dibandingkan saham, namun imbal hasilnya lebih rendah. Bila dikaitkan dengan hubungan antara risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan, pemegang saham umumnya menghadapi risiko yang lebih besar dibanding dengan pemegang obligasi. Sehingga, pendapatan pemegang saham lebih berisiko tetapi juga mensyaratkan imbal hasil yang lebih tinggi daripada pemegang obligasi (Sartono, 2014: 69 – 70).

d. Kas dan Setara dengan Kas

Investasi dalam sektor ini mencakup tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, SBI dan reksa dana pasar uang. Instrumen-instrumen tersebut yang paling aman (berisiko paling kecil), namun menawarkan imbal hasil terendah di antara kelas aset. Kemungkinan bagi investor untuk kehilangan dana dalam investasi di kelas aset ini pada umumnya sangat rendah. Untuk produk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu, pemerintah bahkan melakukan penjaminan melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Satu-satunya faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi di kas atau setara kas

adalah risiko inflasi, yaitu risiko laju inflasi bergerak lebih cepat dari laju pertumbuhan imbal hasil.¹⁴

e. Reksa Dana (*Mutual Fund*)

Reksa dana adalah istilah yang mengacu pada suatu wadah investasi yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat untuk tujuan investasi dalam bidang sekuritas seperti saham, obligasi, berbagai instrumen pasar uang, dan surat-surat berharga lainnya. Reksa dana dikelola oleh seorang profesional di bidang investasi untuk menghasilkan *capital gain* dan *income* bagi investor.¹⁵

Reksa Dana ditinjau dari portofolio investasinya terdapat 4 golongan besar, yaitu:¹⁶

1. Reksa Dana Saham (*Stock Funds*) yaitu reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80 % dari asetnya dalam efek bersifat ekuitas.
2. Reksa Dana Campuran (*Balanced Funds*) yaitu reksa dana yang melakukan investasi dalam efek bersifat ekuitas dan efek bersifat utang dengan komposisi berbeda dengan tiga reksa dana yang lain.

¹⁴ <http://www.portalreksadana.com/node/425>

¹⁵ <http://www.investopedia.com/terms/m/mutualfund.asp>

¹⁶ <http://aria.bapepam.go.id/reksadana/edukasi.asp?page=artikel>

3. Reksa Dana Pendapatan Tetap (*Bond Funds*) yaitu reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasinya dalam bentuk efek bersifat utang. Tujuan reksa dana ini adalah untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil.
4. Reksa Dana Pasar Uang (*Money Market Funds*) yaitu reksa dana yang hanya melakukan investasi pada efek bersifat utang yang jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun.

Masing-masing jenis reksa dana itu memiliki risiko yang berbeda. Reksa dana yang memiliki risiko paling tinggi adalah reksa dana saham. Meskipun nilai saham mengalami fluktuasi dalam waktu yang sangat cepat, investasi reksa dana ini menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi. Setelah itu reksa dana campuran, dan reksa dana pendapatan tetap. Reksa dana yang paling kecil risikonya, cocok untuk investasi jangka pendek, adalah reksa dana pasar uang.

f. Logam Mulia atau Emas

Dalam dunia ekonomi dikenal istilah “*safe heaven*”. Secara esensial, *safe heaven* didefinisikan sebagai sebuah aset yang memiliki korelasi negatif dengan portofolio atau aset lain pada saat pasar mengalami gejolak. *Safe heaven* adalah sebuah tempat aman yang memberikan perlindungan kepada investor (*non negative return*) dalam kondisi pasar yang ekstrim (Baur dan Lucey, 2010: 219 – 220).

Jadi *safe heaven* merupakan tempat bagi para investor untuk memperoleh *return* selama masa turbulensi pasar. Aset ini dalam ekonomi global lebih imun terhadap gejolak yang ada.¹⁷ Pullen et al. (2014: 76) juga mengungkapkan hal serupa bahwa *safe heaven* adalah sebuah aset dengan imbal hasil yang secara negatif berkorelasi dengan aset atau portofolio lain selama periode pasar mengalami tekanan atau gejolak (misalnya krisis keuangan).

Emas sering diidentifikasi sebagai aset *safe heaven*. Guimarães (2013) mengungkapkan bahwa dalam kenyataannya emas memiliki korelasi negatif dengan saham dan obligasi. Sehingga, emas dapat berfungsi sebagai *stabilizer control* dan *diversifier* dalam portofolio investasi. Dalam konteks ekonomi Eropa, secara umum emas dapat melindungi portofolio investor dalam masa krisis. Hal senada juga dinyatakan Emmrich dan McGroarty dalam penelitiannya (2013: 1564) bahwa emas perlu menjadi bagian portofolio investasi. Mereka menegaskan bahwa *gold bullion* dapat menjadi investasi terbaik bagi investor internasional.

Di Indonesia, pergerakan harga emas sangat berhubungan erat dengan nilai tukar U.S. Dollar terhadap rupiah. Harga emas dinyatakan dalam satuan U.S. Dollar berdasarkan harga pasaran emas dunia yang berpusat di London Metal Exchange. Apabila mata uang Dollar

¹⁷ <https://news.markets/forex/will-todays-safe-haven-still-safe-haven-tomorrow-17850/>

menguat terhadap Rupiah, harga emas juga akan meningkat.¹⁸ Ditahun 2015 harga emas menunjukkan tren pelemahan. Namun, diawal 2016 terdapat indikasi penguatan harga emas. Salah satu institusi keuangan internasional juga memprediksikan kenaikan emas fisik dengan permintaan di Tiongkok mencapai 215 ton, lebih tinggi dari rata-rata permintaan tahunan sebesar 200 ton.¹⁹ Data menunjukkan bahwa sejak awal tahun sampai pertengahan juni 2016, diantara *safe heavens* yang lain (misalnya Swiss Franc, dan bonds), emas (bersama dengan Yen) merupakan aset dengan performa terbaik dalam pembayaran U.S. Dollar.²⁰

Dalam investasi emas tersedia banyak pilihan jenis emas. Di Indonesia umumnya terdapat tiga macam produk, yaitu emas perhiasan, koin, dan batangan. Kualitas dan kemurnian komoditas emas memiliki sertifikat dari PT ANTAM yang terakreditasi secara internasional dari London Bullion Market Association (LBMA). Dibandingkan dengan produk yang lain, emas batangan menjadi pilihan yang paling menguntungkan. Emas batangan tidak dikenai biaya pembuatan seperti pada perhiasan. Selain mudah disimpan, emas batangan juga mudah dijual dengan nilai standar internasional (Untung, 2011: 50 – 51).

¹⁸ <https://www.cekaja.com/investasi-logam-mulia>

¹⁹ Laporan Tahunan 2015: *Annual Report*, 144 – 145.

²⁰ <http://www.futuresmag.com/2016/07/25/safe-haven-gold-or-yen>

2. Investasi Aset Riil

Investasi riil adalah menanamkan sejumlah dana pada aset berwujud, baik dalam sektor perdagangan, industri, maupun pertanian dan lain sebagainya. Contoh investasi dari sektor riil adalah properti, yaitu tanah dan/atau rumah. Investasi ini klasik tetapi masih sangat populer hingga sampai sekarang ini.

Dalam sejarah belum pernah terjadi harga tanah turun karena persediaan tetap dan peminat selalu meningkat. Investasi dalam bentuk rumah mengalami depresiasi, tetapi nilainya bisa naik kembali setelah renovasi. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan (Indrajit dan Djokopranoto, 2011: 271 – 271).

- 1) Kelebihan
 - a) Nilai tanah selalu mengalami apresiasi.
 - b) Tanah akan memberi nilai tambah jika dimanfaatkan (pertanian, perkebunan, pertokoan, perumahan, dll.)
 - c) Properti dan *real estate* memiliki tambahan pendapatan jika dioperasikan, misalnya disewakan.
 - d) Baik tanah, properti, dan *real estate* bisa dijadikan bangunan.
 - e) Investasi bidang ini tidak tergerogoti inflasi.
- 2) Kekurangan
 - a) Likuiditas tiga jenis investasi ini kurang.
 - b) Bangunan dapat rusak atau hancur karena bencana alam.

- c) Properti dan *real estate* merupakan beban dalam perawatan dan pemeliharaan
- d) Bangunan mengalami penyusutan.
- e) Dalam kepemilikan, pembangunan dan pengelolaan berhadapan dengan regulasi yang kompleks.
- f) Investor harus membayar pajak dalam jumlah tertentu.

Contoh lain investasi riil adalah membangun pabrik, membuka kebun, dan masih banyak lagi. Investasi riil yang akan dibahas dalam riset ini adalah membuka kebun karet.

g. Kerangka Pikir Pemecahan Masalah

Dasar kerangka berpikir dalam memecahkan masalah pada penelitian ini adalah konsep tiga pilar dalam *Wealth Management*. Layanan *Wealth Management* mencakup semua aspek dalam perencanaan keuangan. Pada dasarnya, aspek perencanaan keuangan adalah proteksi terhadap kekayaan, akumulasi kekayaan (investasi), dan distribusi kekayaan (warisan dan pensiun). Seorang *wealth manager* (bisa dikatakan bertindak sebagai manajer keuangan pribadi) akan berusaha agar klien dapat mencapai tujuan finansial selama masa hidupnya. Kerangka berpikir pemecahan masalah pada penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

1. *Informasi aset klien*. Titik tolak pengelolaan kekayaan dalam kerangka *wealth management* adalah informasi yang akurat mengenai jumlah aset yang dimiliki, jumlah utang, penghasilan, pengeluaran,

investasi, asuransi, dan tujuan keuangan yang ingin dicapai. Selain itu, data tentang kondisi personal juga penting untuk diketahui dengan jelas (misalnya kondisi kesehatan). Data yang benar akan membantu *wealth manager* membangun dan mengimplementasikan rencana yang komprehensif bagi klien untuk mencapai tujuan personal dan keuangannya.

2. *Profil risiko klien.* Identifikasi preferensi profil risiko diperlukan agar proses pengelolaan kekayaan berjalan sesuai dengan tingkat toleransi risiko individu, dan mendapatkan *return* sesuai dengan keputusan investasi yang diambil.
3. *Rencana portofolio investasi.* Setelah mengetahui profil risiko klien, pada permulaan akan dikembangkan strategi alokasi dan proteksi kekayaan terhadap berbagai risiko yang mungkin terjadi. Kemudian, dibangun rencana investasi dan akumulasi yang bisa meningkatkan kekayaan pribadi. Akhirnya, disusun sebuah rencana agar klien dapat mempersiapkan masa pensiun yang memadai, dan transisi kekayaan dalam cara yang efisien.